

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 50 PRABUMULIH

Prisca Anggita Wulandari¹, Erfan Ramadhani², Aldora Pratama³

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

²BK FKIP Universitas PGRI Palembang

³PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

¹priscaanggita99@gmail.com, ²erfankonselor@gmail.com,

³aldorapratama7271@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe students' initial reading ability. This type of research is qualitative research. The method used is descriptive. Data collection techniques using interviews, observation, tests and documentation. The data analysis technique uses a quantitative descriptive analysis technique which is presented in the form of a percentage. The results showed that the initial reading ability of grade I students at SD Negeri 50 Prabumulih was still low. The results of the percentage of beginning reading ability of class IA students in the indicator of the accuracy of speaking their writing is 67.3% with a total score of 505 out of a maximum score of 750, an indicator of the appropriateness of speech is 53.6% with a total score of 268 out of a maximum score of 500, an indicator of the appropriateness of intonation is 57, 6% with a total score of 288 out of a maximum score of 500, an indicator of reading fluency of 46.4% with a total score of 232 out of a maximum score of 500 and an indicator of voice clarity of 67.2% with a total score of 168 out of a maximum score of 250. From the overall results of reading ability beginning in class IA students at SD Negeri 50 Prabumulih with a good category of 20% or as many as 5 students, an adequate category of 30% or as many as 6 students, and a less category of 56% or as many as 14 students. Based on the indicator for assessing initial reading ability, the highest score is seen in the indicator for the accuracy of voicing writing and the lowest score is seen in the indicator for reading fluency.

Keywords: Beginning Reading Ability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 50 Prabumulih masih rendah, hal ini disebabkan karena rendahnya kemampuan membaca permulaan ini ialah siswa belum bisa membaca dengan lancar serta menghubungkan kata per kata menjadi sebuah kalimat. Hasil presentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA dalam indikator ketepatan menyuarakan tulisan sebesar 67,3% dengan jumlah skor 505 dari skor maksimal 750, indikator kewajaran lafal sebesar 53,6% dengan jumlah skor 268 dari skor maksimal 500, indikator kewajaran intonasi sebesar 57,6% dengan jumlah skor 288

dari skor maksimal 500, indikator kelancaran membaca sebesar 46,4% dengan jumlah skor 232 dari skor maksimal 500 dan indikator kejelasan suara sebesar 67,2% dengan jumlah skor 168 dari skor maksimal 250. Dari keseluruhan hasil kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IA SD Negeri 50 Prabumulih dengan kategori baik sebesar 20% atau sebanyak 5 siswa, kategori cukup sebesar 30% atau sebanyak 6 siswa, dan kategori kurang sebesar 56% atau sebanyak 14 siswa. Berdasarkan indikator penilaian kemampuan membaca permulaan paling tinggi terlihat pada indikator ketepatan menyuarakan tulisan dan nilai paling rendah terlihat pada indikator kelancaran membaca.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini berada pada tingkat terendah dalam hal kegiatan membaca. Ini membuktikan bahwa anak-anak Indonesia kurang minat membaca atau sering mementingkan gadget daripada membaca (Kusumawaty 2019, h. 264). Membaca adalah proses menerima informasi melalui media tulis sehingga pembaca dapat mengetahui maksud dari penulis. Membaca sangat penting dalam keterampilan berbahasa dengan adanya membaca, anak-anak akan mendapatkan kosakata baru dan lebih menguasai dalam membaca. Membaca dianjurkan sejak usia dini karena otak anak lebih mudah menyerap informasi, sehingga anak merespon dengan cepat. Namun, pada saat ini kemampuan membaca di Indonesia relatif rendah. Anak-anak sudah terpengaruh oleh teknologi seiring dengan zaman, misalnya penggunaan gadget dalam setiap aktivitas.

Berdasarkan data Januari 2020, UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat

rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat di Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% artinya dari 1.000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca buku (Tahmidaten & Krismanto 2020, h. 22). Penelitian berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016, Indonesia tercatat berada di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca, tepat di bawah Thailand peringkat 59 dan di atas Botswana peringkat 61. Padahal dalam hal penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, keterampilan membaca merupakan dasar yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca sering disebut juga sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, ilmu

pengetahuan, dan wawasan yang luas.

Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak lepas dari kegiatan membaca. Oleh karena itu keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa di SD karena keterampilan ini berhubungan langsung dengan keseluruhan proses belajar siswa di SD. Siswa yang tidak bisa membaca dengan baik akan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku teks, buku bahan pendukung dan sumber belajar. Di sisi lain, selain kesulitan membaca kemajuan belajarnya juga lambat jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak kesulitan membaca.

Minat baca tumbuh pada diri siswa masing-masing sehingga untuk meningkatkan minat membaca membutuhkan kesadaran setiap individu. Membaca adalah suatu keinginan untuk menuju kemajuan dan kesuksesan. Minat baca diperoleh pada siswa duduk dibangku sekolah dasar, melalui kebiasaan membaca sejak duduk dibangku sekolah dasar dengan banyaknya membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang baru dan kemampuan membaca dengan alur pikiran yang telah siswa dapatkan. Dengan meningkatkan aktivitas membaca siswa sekolah dasar dengan adanya minat baca yang tinggi merupakan sesuatu yang

diharapkan baik itu siswa, guru, dan orang tua. Namun pada saat ini menumbuhkan minat baca pada siswa khususnya siswa sekolah dasar menjadi salah satu yang belum banyak dilaksanakan kurangnya keinginan, kemauan dan dorongan dari diri siswa sendiri. Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar menjadi halangan, kurangnya pembelajaran yang diajarkan dan guru belum mengharuskan siswa untuk membaca.

Peran guru kelas merupakan aspek sangat penting dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah maupun tujuan pendidikan global. Pada dasarnya peranan tersebut merupakan tugas yang dilakukan oleh seseorang dalam usahanya melakukan sesuatu pekerjaannya. Bentuk peranan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, semua bentuk peran yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut: (a) Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (b) Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. (c) Guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. (d) Guru sebagai fasilitator, guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. (e) Guru sebagai pembimbing, peranan guru yang tidak

kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. (f) Guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 31 Januari 2022 diperoleh bahwa ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca dengan baik dan ada siswa yang masih mengeja dalam membaca. Dari hasil observasi dari 25 siswa terdapat 11 siswa atau 44% yang bisa membaca dengan lancar dan 14 siswa atau 56% yang belum bisa membaca dengan lancar atau masih mengeja. Untuk KKM bahasa Indonesia sendiri adalah 70. Hal ini kurangnya minat baca siswa terhadap buku, siswa yang belum bisa membaca dengan baik dan lancar, dan siswa yang diminta membaca tetapi diam karena siswa belum mampu atau belum bisa membaca. Kurangnya minat baca dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca buku menjadi salah satu alasan rendahnya keterampilan membaca siswa.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan peneliti di kelas I SD Negeri 50 Prabumulih, peneliti melihat ada beberapa siswa yang memiliki sikap berbeda ketika ditugaskan membaca oleh guru. Mereka cenderung memainkan alat tulisnya dan mencoret-coret buku atau mengganggu teman disebelahnya.

Permasalahan di atas, diperkuat juga oleh pernyataan guru kelas I yang menjelaskan bahwa di kelas IA rata-rata sudah bisa membaca tetapi ada juga siswa yang

belum bisa membaca. Rata-rata yang belum bisa membaca masih memerlukan bimbingan dari guru, karena masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan baik dan lancar. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan ini ialah siswa belum bisa membaca dengan lancar serta menghubungkan kata per kata menjadi sebuah kalimat. Guru menjelaskan kesulitan/hambatan yang dialami oleh guru yaitu sikap siswa yang berkesulitan membaca ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak ribut daripada memperhatikan pembelajaran.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan. Melalui bahasa, masyarakat dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat lain dalam suatu lingkungan. bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Margaretha (2020, h. 14) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Menurut Pertiwi (Afrianti & Wirman 2020, h. 1158), kemampuan membaca anak usia dini adalah membaca awal, anak-anak dapat mengenali beberapa bunyi huruf dan menggabungkan suatu bunyi huruf menjadi suku kata sehingga muncul makna dalam kata. Menurut Mulyati (Rikmasari & Istigfaryanti 2018, h. 63), tujuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca mengubah lambang tertulis menjadi suara yang

bermakna disertai dengan pemahaman tentang lambang-lambang tersebut. Berdasarkan kesimpulan yang terdapat di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 50 Prabumulih”.

B. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2019, h. 160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2018, h. 3).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dengan kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: kondisi sekolah, kondisi guru, dan kondisi siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, Arikunto (Nurdin & Hartati 2019, h. 171).

Menurut Arikunto (2019, h. 102), menjelaskan bahwa secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber data primer, sumber data yang pertama dari subjek atau objek penelitian inilah data penelitian diambil secara langsung. Sumber data sekunder, dapat diambil dari pihak mana saja yang dapat memberikan

tambahan data untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh melalui sumber data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data terdiri dari uji kredibilitas, menurut Sugiyono (Augina 2020, h. 147) dalam penelitian kualitatif, kredibilitas disebut validitas internal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 50 Prabumulih. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IA SD Negeri 50 Prabumulih kegiatan membaca sering dilakukan di sekolah, guru juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IA masuk dalam kategori rendah, karena masih banyak siswa yang belum bisa membaca dengan lancar atau masih mengeja kata, belum mampu membaca kalimat dan masih sulit mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata dalam membaca permulaan. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan ini ialah siswa belum bisa membaca dengan lancar serta menghubungkan kata per kata menjadi sebuah kalimat. Guru menjelaskan kesulitan/hambatan yang dialami oleh guru yaitu sikap siswa yang berkesulitan membaca ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak ribut daripada memperhatikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa kelas IA SD Negeri 50

Prabumulih bahwa ada beberapa siswa yang mampu membaca dengan lancar namun ada juga yang belum mampu membaca dengan lancar dan baik. Salah satu alasan siswa yang sudah mampu membaca karena siswa senang membaca, dan juga siswa sering membaca atau belajar sendiri dirumah. Namun masih banyak siswa yang belum bisa membaca dengan lancar atau masih mengeja kata, belum mampu membaca kalimat dan masih sulit mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata dalam membaca permulaan. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan ini ialah siswa belum bisa membaca dengan lancar serta menghubungkan kata per kata menjadi sebuah kalimat. Data yang diperoleh berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari tiga ketegori kemampuan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis data kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 50 Prabumulih. Rata-rata nilai kemampuan membaca pada siswa kelas IA sebesar 58,44 atau termasuk kedalam kategori rendah.

Tabel 4.7 Penilaian Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No	Indikator Penilaian	Skor Total	Skor Maksimal	Presentase
1	Ketepatan menyuarakan tulisan	505	750	67,3%
2	Kewajaran lafal	268	500	53,6%
3	Kewajaran intonasi	288	500	57,6%
4	Kelancaran membaca	232	500	46,4%
5	Kejelasan suara	168	250	67,2%

Peresentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA dalam indikator ketepatan menyuarakan tulisan sebesar 67,3% dengan jumlah skor 505 dari skor maksimal 750, indikator kewajaran lafal sebesar 53,6% dengan jumlah skor 268 dari skor maksimal 500, indikator kewajaran intonasi sebesar 57,6% dengan jumlah skor 288 dari skor maksimal 500, indikator kelancaran membaca sebesar 46,4% dengan jumlah skor 232 dari skor maksimal 500 dan indikator kejelasan suara sebesar 67,2% dengan jumlah skor 168 dari skor maksimal 250.

Tabel 4.8 Pengelompokkan Setiap Kategori

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
80 - 100	Sangat Baik	0	0%
66 - 79	Baik	5	20%
56 - 65	Cukup	6	30%
46 - 55	Kurang	14	56%
< 45	Sangat Kurang	0	0%

Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IA SD Negeri 50 Prabumulih dengan kategori baik sebesar 20% atau sebanyak 5 siswa, kategori cukup sebesar 30% atau sebanyak 6 siswa, dan kategori kurang sebesar 56% atau sebanyak 14 siswa.

E. Kesimpulan

Dari data penilaian tes yang telah peneliti analisis didapatkan hasil analisis berdasarkan indikator penilaian kemampuan membaca permulaan yaitu pada indikator

menyuarakan tulisan ini masuk dalam kategori rendah karena masih banyak siswa yang ketika membaca tidak sesuai dengan teks atau salah. Pada indikator kewajaran lafal siswa terlihat bahwa pada lafal masih salah dalam pengucapan sering keliru dengan huruf-huruf. Indikator kewajaran intonasi siswa masih banyak kesalahan dalam membaca sebuah teks dimana seharusnya siswa membaca sesuai dengan tanda baca titik dan koma. Indikator kelancaran membaca, masih banyak terdapat siswa yang belum mampu membaca dengan lancar dan tepat karena siswa yang belum mampu membaca atau kesulitan dalam membaca masih terbata-bata dalam membaca.

Sedangkan indikator kejelasan suara masih banyak siswa yang malu dan suaranya kecil ketika disuruh membaca dikarenakan siswa tersebut tidak bisa atau belum mampu membaca. Di sisi lain siswa yang bisa membaca dengan suara kuat dan lantang dalam membaca tanpa rasa malu. Dari kelima indikator penilaian kemampuan membaca permulaan yang termasuk kedalam kategori rendah ialah kelancaran membaca, karena hampir setiap siswa banyak yang belum mampu membaca masih terbata-bata atau belum lancar dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

Afrianti, Y., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Media Busy Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1156-1163.

Kusumawaty, D., Sakti, H. I., Fatahilah, M. R., Tyas, N. W., Hardiansyah, R., & Naziha, S. A. (2019). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa dan Pemahaman Cerita Fabel Di Kelas 2 SDN Tanjung Mekar I. *Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 264-270.

Margaretha, L. (2020). Teori-teori Belajar Untuk Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Unived*, 8-15.

Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1-8.

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22-33.